

BUDAYA LITERASI BACA DAN TULIS SISWA DI SD NEGERI JAMBON PADA KURIKULUM MERDEKA

Asri Wiji Astuti^{1)*}, Heru Purnomo²⁾

¹⁾PGSD, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, 55182

²⁾PGSD, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, 55182

*astutiasri91@gmail.com

Diterima: 11 08 2023

Direvisi: 05 12 2023

Disetujui: 13 12 2023

ABSTRACT

The education curriculum in Indonesia has undergone a lot of metamorphosis. The metamorphosis of the curriculum is an effort to improve the quality of education in Indonesia. Currently, many elementary schools are already using the Independent Curriculum in class I and also class IV. This research was conducted at Jambon State Elementary School with the aim of seeing to what extent the literacy culture that is read and written at Jambon State Elementary School is implemented. This research is a case study research using structured interview techniques, documentation study techniques, and participant observation techniques. Data collection was carried out by presenting the results of structured interviews using interview guide instruments, documentation study techniques and observations to find out data on the School Literacy Movement (GLS) at SD Negeri Jambon. The results of the research show that reading and writing literacy at SD Negeri Jambon has not yet become a culture. It can be seen that in its implementation there are still several obstacles, such as reading fluency, interest, students who tend to like playing, feeling bored, interference or distractions from outside, fatigue factors, and the presence of damaged books.

Keywords: *independent curriculum, literacy culture, science*

ABSTRAK

Kurikulum pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami methamorfose. Methamorfose dari kurikulum tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Saat ini, banyak SD sudah menggunakan Kurikulum Merdeka pada kelas I dan juga kelas IV. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jambon dengan tujuan dapat melihat sejauh mana budaya literasi baca dan tulis di SD Negeri Jambon diberlakukan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan teknik wawancara terstruktur, teknik studi dokumentasi, dan teknik observasi *participant*. Pengumpulan datanya dilakukan dengan mengemukakan hasil wawancara terstruktur menggunakan instrument pedoman wawancara, teknik studi dokumentasi dan observasi untuk mengetahui data Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Jambon. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi baca dan tulis di SD Negeri Jambon belum membudaya. Terlihat dalam pelaksanaannya yang masih terdapat beberapa kendala, seperti faktor kelancaran membaca, minat, siswa yang cenderung suka bermain, merasa bosan, adanya kebisingan atau gangguan dari luar, faktor lelah, dan adanya buku yang rusak.

Kata kunci: kurikulum merdeka, budaya literasi, ilmu

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perihal atau peristiwa yang berlangsung sepanjang masa di mana saja insan berada. Di mana manusia hidup, di sana hadir pendidikan (Siswoyo, 2013: 1). Adapun, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu upaya dari tiap individu yang berlangsung secara *contiuue* guna dapat memberikan bekal pembubuhan pengetahuan terhadap dirinya melalui pendidikan (Isa, 2020: 27). Secara universal, pendidikan merupakan upaya terprogram yang ditujukan guna menyokong kegiatan belajar mengajar siswa guna dapat membuka lebar-lebar dan menggali sedalam-dalamnya potensi yang ada. Selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menjadi prakarsa sadar dan terprogram guna membentuk lingkungan dan kegiatan belajar mengajar peserta didik dinamis dalam menumbuhkembangkan kesanggupan diri agar mempunyai ilmu agama, pengawasan pribadi, kepandaian, akhlak terpuji, keterampilan yang dibutuhkan.

Ketika membahas mengenai pendidikan secara umum, mesti terkait dengan kemajuan bangsa. Di mana kemajuan dari suatu bangsa atau negara merupakan bukti nyata dari keberhasilan pendidikan yang ada didalamnya. Adapun, pendekatan terbaik untuk dapat menaikkan taraf Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dengan menempuh jalur pendidikan (Simamora, 2023: 198). Untuk mendapatkan mutu pendidikan yang baik diperlukan juga adanya fasilitas yang memadai dan tentunya bisa membantu siswa dalam mendalami pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Fasilitas pendidikan identik dengan kelengkapan yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, terutama dalam proses berlangsungnya pembelajaran (Sopian, 2019: 51).

Problematika dalam pendidikan yang ada di Indonesia ini sangatlah kompleks. Keadaan tersebut tampak sejak peringkat pendidikan seluruh negara di dunia dipublikasikan oleh *World Population Review* pada tahun 2021. Pada data tersebut tercatat bahwa dari 78 negara di dunia, Indonesia

menduduki urutan ke-54. Lebih-lebih, dari wilayah Asia Tenggara yang ada, Indonesia masih menduduki urutan di bawah Singapura yang menjadi urutan 21, Malaysia yang menjadi urutan 38, dan Thailand yang menjadi urutan 46. Dengan demikian, guna menyusul keterbelakangan dari negara-negara yang lebih di depan tersebut, diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak dan bermutu. Dengan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbobot, sasaran yang telah ditetapkan atau direncanakan di Indonesia dapat lebih mudah tercapai (Aryo dalam Kemenko PMK, 2020).

Dalam pendidikan, ada yang dinamakan proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan suatu proses yang memengaruhi antara orang dengan orang lain serta orang sekitarnya. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guna membantu peserta didik dalam kegiatan belajar (Uno, 2023: 26). Dengan demikian, pembelajaran menjadi hasil dari proses panjang yang memuat hubungan dua arah terhadap pihak-pihak yang turut serta sehingga suatu ketika kegiatan belajar mengajar bisa dikatakan sebuah sumber belajar dan begitu pula sebaliknya (Windarti, 2021: 3). Proses tersebut ditujukan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan seperti kolerasi dengan tujuan perkembangan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan psikomotor (keterampilan). Di mana, tujuan belajar merupakan suatu peralihan kelakuan baik dari unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang belum dimiliki sebelumnya (Attamimi, 2023: 152).

Proses pembelajaran menjadi satu diantara tahapan yang begitu penting dalam pembelajaran. Satu diantara aspek yang dapat menjadi pengaruh dalam keberhasilan suatu pembelajaran adalah kompetensi pendidik (guru) dalam mengendalikan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tersebut menjadi suatu kegiatan yang berlangsung antara guru serta murid dalam menyampaikan suatu hal yang dapat dicapai dari pembelajaran. Dalam hal ini, ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru tidak cuma memberikan materi, melainkan mempraktikkan suatu kecakapan

dalam membimbing, mengarahkan, dan membangun peserta didik guna mendapatkan tujuan (Hikmawati, 2023: 80-81). Pada proses pembelajaran, guru mesti mampu menghadirkan situasi kegiatan belajar mengajar yang menggembirakan, jadi murid tidak lekas bosan atau jemu. Menilik tanggung jawab yang dipikul oleh pendidik cukup besar, hingga pendidik mesti mengetahui, bahwa menjadi seorang pendidik tenaga lapangan merupakan penggerak utama dalam keberhasilan suatu pendidikan (Wulandari, 2023: 3929).

Eksistensi kurikulum yang digunakan menjadi penentu dari mutu pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum mempunyai peranan utama dalam memperlihatkan sekolah yang bermutu (Rahayu, 2023: 3). Kurikulum mengalami metamorphosis atau perubahan secara terus-menerus dengan pengembangan demi menemukan sistem kurikulum yang tepat dan sesuai untuk keadaan dari peserta didik, guru atau tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana pendidikan. Indonesia menjadi negara yang beberapa kali sudah mengadakan peralihan atau peninjauan kembali pada kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021: 8150). Perubahan kurikulum tersebut dimulai sejak tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022 sampai sekarang ini. Kurikulum tersebut selalu menjadi sebuah tantangan baru bagi pendidik dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Di mana pengajar dan murid dituntut agar dapat mengerti serta memahami perubahan sitem kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, tantangan dan peran pendidik pada kebijakan kurikulum baru menjadi sebuah perhatian khusus (Suhandi, 2022: 5940).

Pada saat ini, sekolah-sekolah utamanya sekolah dasar telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Adapun penerapannya sendiri terletak pada kelas I (satu) dan juga kelas IV (empat). Sementara untuk kelas II (dua), III (tiga), V (lima), dan VI (enam) masih menggunakan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum merdeka belajar di SD sudah dipraktikkan pada siswa kelas I (satu) dan IV (empat) pada tahun pertama. Kemudian, pada

tahun berikutnya dapat diterapkan dan diberlakukan di kelas I (satu), II (dua), IV (empat), dan IV (lima). Baru setelah itu, pada tahun ketiga kurikulum merdeka mulai dilaksanakan pada kelas I (satu) sampai kelas VI (enam) (Aisyah, 2022 dalam Amalia, 2022: 501). Adapun pelaksanaan dari Kurikulum Merdeka tersebut menggunakan aturan yang ada, yaitu dengan adopsi-adaptasi. Cara tersebut dilakukan dengan melihat Platform Merdeka Mengajar (PMM). Platform Merdeka Mengajar (PMM) memiliki tujuan yang berguna untuk menolong para guru untuk membuka lebar-lebar kompetensi dan kecakapannya dalam mempraktikkan kurikulum merdeka (Lena, 2023: 178).

Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang menggunakan pembelajaran intrakurikuler dengan bervariasi. Guru mempunyai keleluasaan untuk menentukan alat perlengkapan yang dapat digunakan untuk mengajar yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, minat, serta gaya belajar murid. Kurikulum ini menempatkan pendidik dalam menyusun kegiatan belajar mengajar yang mempunyai sifat fleksibel. Makna merdeka sesungguhnya pada kegiatan belajar mengajar tersebut yakni memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam proses belajar mengajar (Daga, 2021: 1080). Proses pembelajaran dari Kurikulum Merdeka ini dikembangkan dengan mengacu pada tema tertentu yang telah diputuskan oleh pemerintah. Adapun proses pembelajaran yang dimaksudkan, yaitu dengan adanya proyek sebagai penguatan ketercapaian profil pelajar Pancasila. Di mana proyek tersebut bukan ditujukan untuk meraih suatu target dari pembelajaran tertentu. Dengan demikian, proyek tersebut tidak terikat pada isi dari mata pelajaran. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberi peluang pada siswa guna menggunakan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan pelajaran sebagai proses pengukuhan watak, sekaligus menjadi peluang guna dapat belajar dari lingkungan sekitarnya (Suardipa, 2023: 2984).

Di dalam rangkaian aktivitas dari pembelajaran ada suatu kegiatan yang dinamakan dengan literasi. Literasi merupakan kemampuan dalam menulis dan membaca. Literasi di sekolah dasar, secara universal merupakan kompetensi yang dimiliki murid saat mengelola dan mendalami wawasan ketika mempraktikkan proses membaca dan menulis (Fahrianur, 2023). Sementara literasi baca tulis merupakan kecakapan dalam mendalami teks baik itu tertulis atau tidak tertulis dan memakainya agar menambah wawasan dan kemampuan murid serta kecakapan untuk memberikan gagasan atau ide untuk ikut andil di lingkungan masyarakat. Literasi baca tulis menjadi literasi yang pokok dan harus dilakukan oleh murid SD guna kemajuan belajarnya di sekolah (Mutji, 2021: 106).

Literasi pada konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi suatu kompetensi ataupun potensi dalam memahami, menggunakan dan mengakses dengan cara cerdas melewati beragam aktivitas literasi seperti membaca, menulis, dan berkata (Suryani, 2023: 136). Gerakan dari literasi sekolah tersebut menjadi Gerakan perbaikan telah diumumkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai usaha dalam memunculkan akhlak terpuji murid melalui peningkatan hasrat dan kompetensi membaca dan menulis. Rencana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut disahkan atau ditetapkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Merujuk data *Program for Internasional Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang menerangkan indeks literasi siswa-siswi Indonesia perihal kecakapan membaca, matematika, dan sains ada pada peringkat bawah. Indonesia untuk kecakapan membaca menduduki peringkat ke tujuh puluh empat dari tujuh puluh sembilan negara. Untuk matematika menduduki peringkat ke tujuh puluh tiga dari tujuh puluh sembilan negara. Sedangkan untuk sains menduduki peringkat ke tujuh puluh satu dari tujuh puluh sembilan negara. Jika kita melihat kembali data *Program for Internasional*

Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 kedudukan Indonesia mengalami penurunan utamanya dalam kecakapan membaca. Berdasarkan data terbaru hasil survei *Program for Internasional Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019 yang disampaikan secara resmi oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), Indonesia terhitung sepuluh negara yang paling bawah dengan tingkat literasi rendah dengan peringkat ke enam puluh dua dari tujuh puluh negara mengenai tingkat literasi (Nabila, 2023: 130).

Boleh jadi, amat cepat bila memutuskan bahwa turunya urutan Indonesia pada peninjauan *Program for Internasional Student Assessment* (PISA) menjadi suatu kegagalan rencana Gerakan Literasi Sekolah secara nasional. Akan tetapi, peristiwa tersebut menjadi tanda teguran untuk kita dan pemerintah sebagai warga negara khususnya pelajar Indonesia dalam kecakapan membaca, matematika, dan sains yang begitu mengkhawatirkan. Dengan demikian, literasi di SD memerlukan perhatian dan gambaran yang nyata sebagai tujuan menumbuhkan budi pekerti murid dan untuk mengembangkan kecakapannya. Bahkan Kurikulum Merdeka yang dibuat sebagai langkah terkini yang berhubungan dengan aktivitas belajar mengajar pun memperhatikan aktivitas literasi di sekolah. Kurikulum Merdeka disusun menjadi bagian dari usaha Kemendikbudristek dalam menanggulangi krisis belajar yang sudah lama dijumpai dan diperparah dengan adanya pandemi (Sarnoto, 2022: 4430). Krisis tersebut ditandai dengan merosotnya hasil belajar siswa, Terlebih pada hal yang bersifat dasar seperti literasi (Totoh dalam Kumparan, 2021).

Isi literasi membaca secara gamblang disebutkan dengan tegas dalam Bab II Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan. Dalam Pasal 4 ayat (5) didapati aturan yang menyatakan bahwa pendidikan dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung untuk seluruh warga masyarakat. Sehingga, tujuan pendidikan nasional akhirnya berlanjut pada asas penyelenggaraan pendidikan, di mana kegiatan membaca atau yang sekarang ini dikenal dengan

sebutan literasi membaca menjadi satu diantara perhatian utama pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan literasi dan numerasi peserta didik menjadi kecakapan awal yang mesti ada dan menjadi landasan menuju sekolah pada tahap berikutnya dan bekal dari segala situasi yang ada di dalam kehidupan (Ifrida, 2023: 5). Adanya budaya literasi baca dan tulis utamanya di SD ini menimbulkan suatu masalah. Masalah tersebut terletak pada kesadaran akan pentingnya literasi. Di mana sampai saat ini terjadi *disfunction* pada budaya literasi baca dan tulis tersebut. Fakta menunjukkan bahwa dilapangan minat literasi murid di Indonesia tergolong di kelompok bawah, hal tersebut dikarenakan peserta didik condong lebih senang menggunakan media sosial dan bermain *gadget* dibandingkan dengan membaca buku (Hartini, 2023).

Literasi di SD membutuhkan adanya minat dan gambaran yang gamblang untuk usaha dalam memelihara akhlak luhur murid dan pengembangan kompetensinya. Kurikulum Merdeka yang merupakan terobosan baru ini mestinya dapat memperhatikan kegiatan literasi di sekolah. Adapun peran guru terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi baca dan tulis di sekolah diantaranya pengajar bertindak dalam pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Marlina, 2022). Dengan adanya peran aktif dari guru yang membantu peserta didik dalam ketiga hal tersebut akan membantu murid dalam meraih tujuan dari adanya kegiatan literasi tersebut. Sehingga, kedudukan literasi Indonesia pada data *Program for Internasional Student Assessment (PISA)* akan membaik. Disamping itu, literasi tidak hanya sekedar literasi yang hanya membaca dan menulis. Murid hendaknya mampu menambah wawasannya dengan diadakannya program literasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jambon dengan tujuan dapat melihat sejauh

mana budaya literasi baca dan tulis di SD Negeri Jambon diberlakukan. Penelitian ini dijalankan dengan teknik observasi *participant*, teknik wawancara terstruktur, dan teknik studi dokumentasi. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui keadaan sebenarnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Jambon. Dimana, pengumpulan datanya dilakukan dengan mengemukakan hasil observasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Jambon. Mengenai teknik wawancara terstruktur, *instrument* yang dipakai yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara dipakai menjadi pedoman dalam mewawancarai pengajar mengenai penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tempat pengajar tersebut mengajar. Sementara itu, teknik studi dokumentasi, dipakai untuk melihat data Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari hasil minat baca siswa di SD Negeri Jambon. Sumber data didapatkan dari guru SD di SD Negeri Jambon yang berjumlah dua orang guru, sedangkan data minat baca merupakan hasil yang didapatkan dari SD Negeri Jambon mengenai data angket yang dikerjakan oleh murid sebanyak 24 murid. Data dianalisis dengan mendeskripsikan hasil yang didapatkan melewati hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data wawancara dideskripsikan melalui penguraian tanggapan dari informan, data dokumentasi dideskripsikan dengan cara statistik deskriptif, dan data observasi dideskripsikan sesuai keadaan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pertama penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas I (Satu) dan IV (Empat) di SD Negeri Jambon. Adapun indikator yang dipakai dalam menilai kompetensi literasi baca-tulis di SD Negeri Jambon ini diantaranya: (1) Segala aktivitas sekolah yang berhubungan dengan literasi baca-tulis, (2) Prinsip sekolah untuk penerapan literasi baca-tulis, (3) Bukti nyata peserta didik dan pendidik dalam literasi baca-tulis (Handayani, 2019). Adapun indikator yang digunakan pada wawancara ini adalah

Keseluruhan aktivitas sekolah yang berhubungan dengan literasi baca-tulis dan kebijakan sekolah dalam penerapan literasi baca-tulis.

Pertanyaan yang diajukan untuk melakukan wawancara sebanyak lima pertanyaan. Pertanyaan tersebut antarlain; (1) Apakah di sekolah tempat Bapak/ Ibu mengajar sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)? (2) Bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah Ibu utamanya di kelas yang Ibu ampu? (3) Apakah penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tempat Ibu mengajar sudah berjalan dengan baik? (4) Manfaat apa yang didapat dari adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tempat Ibu mengajar? (5) Apa saja kendala, permasalahan, atau kesulitan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tempat Ibu mengajar? Hasil wawancara tersebut diuraikan sebagai berikut.

Kesatu, guru kelas I (satu) di SD Negeri Jambon, mengatakan bahwa sekolah tempat beliau mengajar sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), bahkan menjadi sekolah literasi Indonesia. Penerapan membaca yang dilakukan di kelas yang beliau ampu, yaitu adanya pembiasaan literasi 15 menit sebelum pembelajaran. Penerapan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah baik, namun hasilnya belum maksimal. Manfaat yang didapat dari adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tempat beliau mengajar diantaranya siswa menjadi bisa membaca. Untuk kendala, permasalahan, atau kesulitan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tempat beliau mengajar, yaitu masih ada anak yang belum lancar membaca.

Kedua, guru kelas IV (empat) di SD Negeri Jambon, mengatakan bahwa sekolah tempat beliau mengajar sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), bahkan sekolahnya turut ikut menjadi sekolah literasi Indonesia. Penerapan membaca yang dilaksanakan di kelas yang beliau ampu, yaitu membaca buku 15 menit sebelum pelajaran, membiasakan siswa mengungkapkan pendapatnya di depan teman, menggunakan

perpustakaan untuk pembelajaran, mencari buku di perpustakaan sebagai sumber referensi, dan mengkolaborasikan *games* atau kuis untuk pembelajaran. Penerapan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah baik, namun masih banyak kekurangan. Manfaat yang didapat dari adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tempat beliau mengajar diantaranya membuat siswa menjadi lebih gemar membaca buku karena menarik dan membuat anak lebih lancar dalam membaca. Untuk kendala, permasalahan, atau kesulitan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tempat beliau mengajar, yaitu kadang kurang konsisten karena beberapa kegiatan di sekolah.

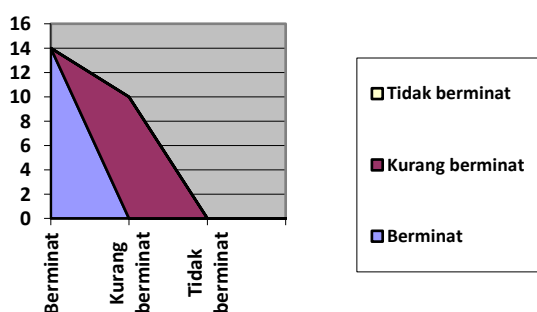
Bersumber pada hasil wawancara, bisa diambil kesimpulan semua sekobahwa SD Negeri Jambon sudah mempraktikkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penerapan membaca yang dilakukan di kelas, yaitu dengan adanya pembiasaan literasi lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Secara keseluruhan pelaksanaan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berlangsung baik. Manfaat yang didapat dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diantaranya siswa menjadi lebih lancar dalam membaca dan dapat menambah ilmu. Mengenai kendala, permasalahan, atau kesulitan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) itu sendiri, di kelas I (satu) masih didapati murid yang belum fasih membaca dan yang sudah fasih pun masih ditemui yang belum bisa memahami isi bacaan. Sementara di kelas IV (empat), kendala, permasalahan, atau kesulitan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terletak pada keseriusan dan kefokusannya, dimana masih ada siswa yang masih suka bermain atau bergurau pada saat pelaksanaan kegiatan literasi.

Data kedua, dilakukan dengan studi dokumentasi. Setelah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diberlakukan bahkan dibudayakan, tentu dapat memunculkan dampak utamanya bagi siswa. Guna melihat dampak tersebut, maka perlu adanya penjabaran secara statistik data. Data tersebut diambil dari data angket yang diisi oleh murid di SD Negeri Jambon. Hasil dari data angket yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa poin berikut. (1) Minat membaca, (2) buku bacaan yang

teramat disukai, (3) alasan suka membaca, (4) hambatan atau kendala untuk membaca buku, (5) kegiatan menulis setelah dilakukannya kegiatan membaca.

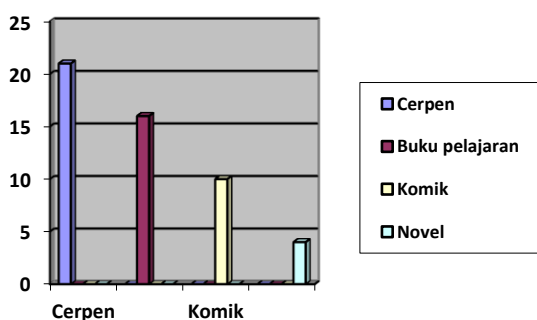
Adapun data yang diambil adalah data hasil angket yang diisi oleh murid di kelas I (satu) dan IV (empat). Hasil data yang ada, menunjukkan bahwa dari 24 murid, 58% atau 14 murid menyatakan “Ya” yang bermakna suka atau minat membaca dan 42% atau 10 murid menyatakan “Kadang-kadang” yang bermakna tidak terlalu suka atau berminat dalam membaca. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Figure 1. Minat Baca Siswa



Berdasarkan buku bacaan yang diminati siswa, 88% atau 21 siswa menjawab cerita pendek, 67% atau 16 siswa menjawab buku pelajaran, 42% atau 10 siswa menjawab komik, dan 17% atau 4 siswa menjawab novel. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

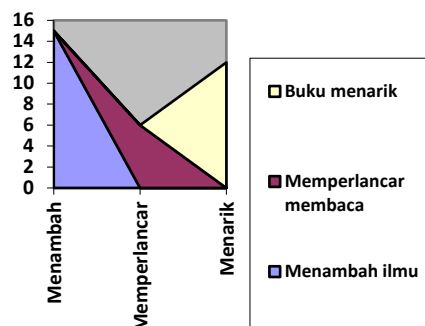
Figure 2. Buku Bacaan Yang Diminati Siswa



Adapun alasan siswa suka dengan membaca, 63% atau 15 siswa mengatakan untuk

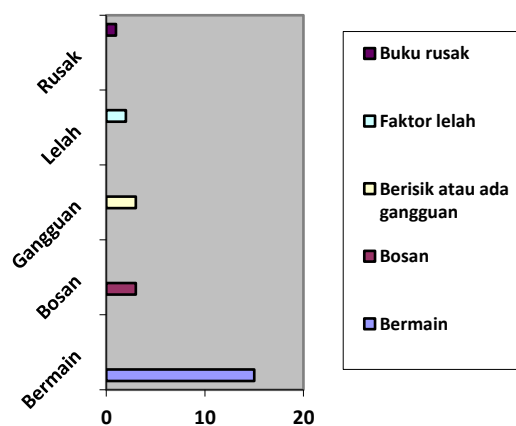
menambah ilmu, 25% atau 6 siswa mengatakan untuk memperlancar membaca, dan 50% atau 12 siswa mengatakan karena buku yang dibaca menarik. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Figure 3. Alasan Siswa Suka Membaca



Mengenai hambatan atau kendala untuk membaca buku, 63% atau 15 murid menanggapi bermain, 13% atau 3 murid menanggapi bosan, 13% atau 3 murid menjawab “Berisik” yang bermakna adanya gangguan, 8% atau 2 murid menanggapi lelah, dan 4% atau 1 murid menanggapi buku rusak. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

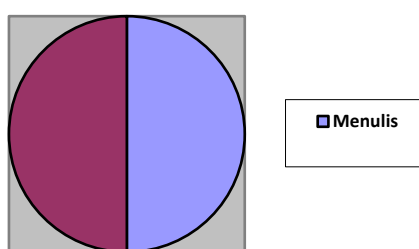
Figure 4. Kendala Siswa dalam Membaca Buku



Adapun untuk kegiatan menulis setelah dilakukannya kegiatan membaca, 50% atau 12 siswa mengatakan melakukan dan 50% atau 12

siswa mengatakan tidak melakukan. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Figure 5. Kegiatan Menulis Setelah Membaca



Fakta yang ada mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dilihat melalui hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Jambon. Adapun untuk pelaksanaannya dilakukan pada hari Kamis, 25 Mei 2023 pada pukul 07.00 WIB. Hasil dari observasi menunjukkan, bahwa pada kelas I (satu) untuk pelaksanaan kegiatan literasi di pojok baca kelas belum terlihat. Dengan demikian, daya tarik atau minat dan kesadaran kelas I (satu) akan adanya literasi belum ada. Hasil tersebut dapat dicermati pada gambar berikut.

Gambar 1. Tempat Pojok Baca di Kelas I (Satu)



Bersumber pada hasil observasi pada kelas I (satu) untuk pelaksanaan kegiatan literasi di kelas yang dilakukan lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai sudah mulai berjalan dengan baik. Dimana siswa sudah mau untuk membaca. Namun, disisi lain terlihat juga

siswa yang masih enggan untuk membaca. Selain itu, pelaksanaan literasi pada kelas I (satu) ini baru sekedar membaca, karena untuk menulis mereka masih perlu bimbingan dari guru. Dengan demikian, kegiatan literasi baca dan tulis di kelas I (satu) masih belum bisa berjalan secara bersamaan. Hasil tersebut dapat dicermati pada gambar berikut.

Gambar 2. Pelaksanaan Literasi di Kelas I (Satu)



Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV (empat) menunjukkan, bahwa tempat pojok baca terlihat sangat bagus dengan adanya hiasan yang memperindah pandangan bagi siapa yang hendak membaca di sana. Untuk pelaksanaan kegiatan literasi di pojok baca kelas IV (empat) terlihat sepi. Suasana area pojok literasi tersebut sama halnya dengan kondisi kelas I (satu). Dengan demikian, daya tarik atau minat dan kesadaran kelas IV (empat) akan adanya literasi masih belum nampak. Hasil tersebut dapat dicermati pada gambar berikut.

Gambar 3. Tempat Pojok Baca di Kelas IV (Empat)



Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV (empat) untuk pelaksanaan kegiatan literasi di kelas yang dilakukan lima belas menit

sebelum pembelajaran dimulai sudah berjalan dengan baik. Dimana siswa sudah mau untuk membaca dan menulis. Namun, dalam pelaksanaannya terlihat juga siswa yang masih belum fokus ketika kegiatan literasi berlangsung. Selain itu, pelaksanaan literasi pada kelas IV (empat) ini utamanya pada menulis masih belum bisa sesuai dengan yang didapat oleh siswa, dimana dalam menulis mereka masih menuliskan tulisan seperti yang ada di buku. Dengan demikian, kegiatan literasi baca dan tulis di kelas IV (empat) masih belum bisa berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan siswa belum bisa memperoleh pengetahuan atau informasi yang didapat dari buku bacaan yang dibacanya. Hasil tersebut dapat dicermati pada gambar berikut.

Gambar 4. Kegiatan Literasi di Kelas IV (Empat)



Bersumber pada hasil wawancara, studi dokumen, dan observasi penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah ada. Secara keseluruhan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan dengan baik meskipun belum maksimal dengan segala kendala yang ada, seperti belum terlihatnya keseriusan dan kefokusannya beberapa siswa pada saat pelaksanaan kegiatan literasi. Beberapa guru juga menyatakan bahwa sekolahnya sudah menjadi Sekolah Literasi Indonesia (SLI). Didapati pula sekolah yang pernah melaksanakan lomba literasi sebelum pandemi, tetapi setelah pandemi kegiatan tersebut belum berjalan kembali. Gerakan Literasi (GLS) tersebut sangat memberikan manfaat, utamanya bagi siswa yang

hendak memperlancar membaca dan ingin memperluas pengetahuannya melalui membaca.

SIMPULAN

Literasi utamanya baca dan tulis dapat membudaya dengan adanya pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan adanya budaya literasi, siswa bisa lebih banyak mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain itu, siswa dapat menjadi lebih cepat dalam membaca. Dengan adanya literasi, siswa juga dilatih untuk dapat menulis dengan baik. Namun, sayangnya literasi tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Kesadaran mengenai pembiasaan literasi saja belum bisa terlaksana sebagaimana semestinya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa literasi di SD Negeri Jambon belum membudaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah karena karunia rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya jurnal tentang “Budaya Literasi Baca dan Tulis Siswa di Sekolah Dasar” bisa rampung dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tidak ada putus-putusnya tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan rampungnya jurnal ini, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Heru Purnomo, M.Pd., selaku dosen pembimbing matakuliah Penulisan dan Publikasi Karya atas arahan dan sokongannya.
2. Orang tua, lantaran *support* dan motivasi mereka, penulis mampu menyelesaikan jurnal ini.
3. Sahabat yang senantiasa memotivasi penulis.

Demikian juga, penulis hendak menghaturkan terima kasih teruntuk semua pihak yang telah menyokong dan menjadi informan semasa pengolahan jurnal ini sampai penulis mampu merampungkan jurnal ini. Penulis mengetahi bahwa jurnal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis

mengharapkan tanggapan dan anjuran yang membangun. Penulis juga memohon maaf jika didapati kekeliruan dalam penulisan jurnal ini. Semoga yang penulis tulis dalam jurnal ini mampu memberi faedah bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

REFERENSI

- Adha, B. D. (2023). Profil Kemampuan Literasi Baca Tulis Peserta Didik Pasca Implementasi Model TaRL SAC. *Journal of Classroom Research*, 5 (Special Issue), 35-40.
- Amalia, A. R. (2022). Model Computational Thinking pada Kurikulum Merdeka sebagai Inovasi Pembelajaran di SD. In *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 7, No. 1, pp. 499-507).
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. In *Kajian Akademik*.
- Anggreini, A. T., & Narimo, S. (2023). Guru di Era Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1704-1714.
- Attamimi, T. A., Ahmad, R. F., & Al Fajar, R. (2023). Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 147-160.
- Azizah, A. N. (2022). The Needs of Elementary School Teachers in Literacy Learning on Reading Comprehension Competence. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6159-6166.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Dermawan, H. M. (2023). Gerakan Literasi Sekolah sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 311-328.
- Devianty, R. (2019). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 3(1).
- Elizabeth, Y. K. (2023). School Literacy Movement and Impact on Students' Reading Interest Elementary School. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 129-132.
- Fahrianur, F. M. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 8150-8154.
- Fikri, M., Adinda, R., Putri, R., & Ayu, S. (2023). Pengaruh Penguasaan Guru dalam Melakukan Variasi Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3137-3145.
- Firmansyah, R. d. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SD. *Journal of Basic Learning and Thematic*, 1(1), 8-112.
- Hanin, N. H. (2020). Reading Literacy Movement in Elementary School. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 3(1), 93-104.
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar. *JJPGSD: Mimbar PGSD Udiksha*, 11(1), 110-120.
- Hikmawati, D., Rahmadani, F., Syarifuddin, S., & Safitri, S. (2023). Pengaruh Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar para Pendidik dalam Efektivitas Pembelajaran di Kelas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 79-93.

- Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo, S. (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1-12.
- Khofifah, S. &. (2021). Literacy Conditions of Reading, Writing and Calculating for Elementari School Students. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(3), 342-349.
- Krismayanti, W., & Mansuridin, M. (2023). Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 102-110.
- Lena, M. S., Nisa, S., Putri, O. K., & Husna, R. H. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177-185.
- Liansari, V. T. (2021). The Implementation of Literacy Culture Programs in Elementary School. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 8(2), 189-197.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Marlina, T. d. (2022). Peran Guru pada Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar Untuk Merealisasikan Program Merdeka Belajar. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 160-166.
- Marmoah, S. P. (2022). Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia. *Heliyon*, 1-10.
- Masyhura, N. &. (2021). Implementation of Digital Literacy in Elementary Schools. *International Journal of Elementary School*, 5(4), 639-647.
- Membangun SDM Indonesia Membangun Sinergitas. (2020). [Online] Tersedia: <https://www.kemendiknas.go.id/mem-bangun-sdm-indonesia-membangun-sinergitas> [25 Juni 2023].
- Mumpuni, A. d. (2021). Implementation of The School Literacy Movement During the Covid-19 Pandemic. *Premiere Educandum: Journal of Basic Education and Learning*, 11(1), 75-86.
- Mutji, Elsyte Jesti. (2021). Literasi Baca Tulis Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103-113.
- Nabila, H. D. (2023). Pemanfaatan Saung Baca sebagai Sarana Penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 128-141.
- Nasution, P. A., Gajah, R., Hasibuan, N. S., Mukhlis, M., Ginting, N., yari Batubara, M. S., & Lubis, A. M. (2023). PELATIHAN LITERASI BACA TULIS DAN NUMERASI PADA KELOMPOK ANAK DI DESA MOMPANG JAE. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 148-155.
- Nuraeni, S. H. (2023). Penggunaan Metode Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis pada Siswa Kelas1 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 835-842.
- Putri, A. &. (2023). Analisis Faktor Penghambat Gerakan Literasi Baca Tulis Siswa di Desa Wisata MI Nurul Islam Kuta. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 178-187.
- Rahayu, N. D. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo. (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*).
- Sarnoto, A. Z., Farizal, M. S., Surasman, O., & Lubisd, Z. H. (2022). Diversity of Interpretation in Responding to the Independent Policy of Learning. *International Journal of Health Sciences*, 4429-4437.
- Sholikhah, U. A. (2023). Habitiasi Literasi Baca Tulis Siswa di Sekolah Dasar

- (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 245-258.
- Simanora, N. M. (2023). Analisis Budaya Literasi dalam Mengembangkan Minat Membaca di Sekolah Dasar Negeri 154500 Aek Tolang. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 196-203.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suardipa, I. P. (2023). Lini Masa Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Tatanan Kotruksi Mutu Profil Pelajar Pancasila. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 2976-6695.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Suryani, S. E. (2023). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah (Gelis). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1*(1), 124-137.
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Raudhah proud to be professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 43-54.
- Totoh, A. (2021). Literasi di Era Pandemi. [Online] Tersedia: <https://kumparan.com/asep-totoh/literasi-di-era-pandemi> [25 Juni 2023].
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Wjayanti, S. H. (2023). The School Literacy Movement in Elementary School: From Pre-Pandemic to Post-PandemicCovid-19. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 189-202.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.
- Yanti, N. M. (2023). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar. (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha*).